



ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 BAGI MADRASAH IBTIDA'YAH MENURUT PERMENDIKBUD NOMOR 67 TAHUN 2013

Hascita Istiqomah¹, Ahmad Noviansah², Wildan Nuril Ahmad Fauzi³

PGMI, Universitas Qomarul Huda Bagu Lombok Tengah¹, PGMI, STIT Darussalimin NW Praya², PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta³

hascitaistiqomah@gmail.com¹, ahmadnoviansah12@gmail.com², wildannufa12@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-10-2024

Disetujui: 30-10-2024

Kata Kunci:

Kurikulum 2013
Madrasah Ibtida'iyah
Permendikbud Nomor 67
Tahun 2013

Keyword:

2013 Curriculum
Madrasah Ibtida'iyah
Minister of Education and
Culture Regulation
Number 67 of 2013

ABSTRAK

Abstrak Tulisan ini menjelaskan bermaknanya kurikulum sesuai dengan maknanya yaitu kurikulum merupakan suatu konsep pembelajaran yang bermakna karna tidak hanya terpaku pada proses belajar mengajar tentang kognitif saja dan juga tidak hanya dalam satu mata pelajaran tetapi disitu adanya penggabungan mata pelajaran dan dalam proses pembelajaran juga menyangkut kedalam tiga aspek yaitu tentang kognitif, afektif dan psikomotorik. Didalam kurikulum tematik untuk SD/MI memiliki ruang lingkup yang secara garis besar tidak berbeda dengan kurikulum-kurikulum lainnya yang selama ini telah diterapkan di sekolah-sekolah diantaranya: 1) Pendidikan agama, 2) Bahasa Indonesia, 3) Matematika, 4) Ilmu pengetahuan alam (IPA), 5) pendidikan kewarganegaraan (PKn), 6) Ilmu pengetahuan sosial (IPS), 7) Seni budaya dan keterampilan (SBK), 8) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), 9) Mutan lokal dan 10) Pengembangan diri. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di negara kita dewasa ini. Kurikulum 2013 bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator

Abstract: This paper explains the meaning of the curriculum in accordance with its meaning which is a meaningful learning concept because it is not only fixated on the learning process of teaching about cognitive only and also not only in one subject but there is a problem of learning and in the learning process also concerns into three aspects namely about cognitive, affective and psychomotor. In the thematic curriculum for elementary school/MI has a scope that is broadly different from other curricula that have been implemented in schools including: 1) Religious education, 2) Bahasa Indonesia, 3) Mathematics, 4) Natural sciences (IPA), 5) citizenship education (PKn), 6) Science engetahuan osial (IPS), 7) Cultural arts and skills (SBK), 8) Physical sports and health education (PJOK), 9) Local mutants and 10) Self-development. The 2013 curriculum is the newest curriculum implemented in teaching and learning activities in our country today. The 2013 curriculum aims to provide students with complete and unbreakable science. This curriculum emphasizes the activeness of students to find concepts of learning with teachers acting as facilitators

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kompetensi peserta didik

sejak dini. Madrasah Ibtida'iyah (MI) sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam juga memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Aqodiah, Hasanah, and Humaira 2023; Hasanah 2021). Dalam konteks ini, pengembangan dan penerapan kurikulum yang sesuai menjadi sangat krusial (Aqodiah, Astini, and Hasanah 2023). Pemerintah, melalui Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013, mengatur penerapan Kurikulum 2013 di tingkat dasar, termasuk di MI, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar agar lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Kurikulum 2013 dirancang untuk menjawab berbagai tantangan global, termasuk perkembangan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, dan kompleksitas kehidupan masyarakat modern (Bustanul Arifin and Abdul Mu'id 2024; Sardiman 2015). Kurikulum ini menekankan pendekatan tematik-integratif, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang (A. Sulaeman 2015; Turmuzi et al. 2022). Dalam konteks MI, pendekatan ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran berbasis kompetensi, sehingga mencetak lulusan yang unggul baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum.

Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan kolaboratif. Pendekatan ini menggeser paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Siswa di MI tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, tetapi aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan seperti diskusi, observasi, dan eksplorasi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep keilmuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, implementasi Kurikulum 2013 di MI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik. Guru di MI dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, terutama di MI yang

berada di daerah terpencil, sering kali menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran yang inovatif. Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 sebenarnya telah memberikan panduan pelaksanaan, namun implementasi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan.

Kurikulum 2013 juga membawa perubahan signifikan pada sistem penilaian. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir (*output*), tetapi juga pada proses pembelajaran. Dalam konteks MI, hal ini memerlukan perubahan paradigma guru dalam mengevaluasi siswa, terutama dalam aspek sikap dan keterampilan. Pendekatan penilaian autentik yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 membutuhkan pelatihan khusus agar guru mampu melaksanakannya secara efektif.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam Kurikulum 2013 menjadi aspek unik yang membedakan implementasi kurikulum ini di MI dibandingkan dengan sekolah dasar umum (Ahmadi et al. 2023). Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga harus tercermin dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini menuntut adanya panduan dan bahan ajar yang relevan untuk mendukung implementasi yang holistik.

Di sisi lain, Kurikulum 2013 memberikan peluang besar bagi MI untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan tematik dan integratif, MI dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, Kurikulum 2013 membuka ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis teknologi, yang dapat memberikan pengalaman belajar baru bagi siswa, terutama di era digital saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtida'iyah menurut Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013. Analisis ini mencakup aspek kesiapan guru, fasilitas pendukung, penerapan sistem penilaian, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum 2013 di MI, serta menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan *library research* atau biasa dikatakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yaitu merupakan penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif, seperti dikatahi bahwasanya cara memperoleh datanya tidak terjun dalam lapangan. Kepustakaan merupakan metode yang dalam pencarian data digunakan, atau dengan cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam kepada judul yang diteliti untuk mendapatkan “jawaba Sementara” pada sebuah masalah yang didapatkan sebelum dieksekusi atau ditindak lanjuti atau bisa dikatakan Penelitian kepustakaan bisa dikategorikan meode dalam pencarian, menganalisis dan mengumpulkan data dari sumbernya untuk disajikan dan diolah supaya menjadi laporan penelitian Kepustakaan. Menurut Muhadjir (2016) dalam penelitian kepustakaann lebih memerlukan olahan data yang bersifat teoritis dan filosofis dibandingkan uji empiris dilapangan.

Penelitian dalam tulisan ini dikategorikan dalam jenis penelitian Kepustakaam diakrnakan menganalisa dan mencari sumber yang dengan permasalahan Seperti artikel yang dituli oleh Nurhasnah dkk dengan judul Implementasi Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini penelitian kepustakaan adalah cara yang tepat dipakai untuk menghipun data dari sumber-sumber refrensi yang digunakan sesuai dengan topik yang ditulis yakni Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Madrasah Ibtida'iyah Menurut Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ruang Lingkup Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtida'iyah

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD (Kompetensi Dasar) dari semua mata pelajaran yang dimaksud adalah : Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes dan Seni Budaya dan Prakarya.

Kurikulum tematik untuk SD/MI memiliki ruang lingkup yang secara garis besar tidak berbeda dengan kurikulum-kurikulum lainnya yang selama ini telah

diterapkan di sekolah-sekolah. Hanya saja yang membedakan adalah metode dan penerapannya dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ruang lingkup penerapan kurikulum tematik mencakup seluruh materi pelajaran kelas 1 hingga kelas 3, serta muatan lokal dan pengembangan diri (BSNP, 2006, p. 04). Di antaranya pendidikan agama, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), pendidikan kewarganegaraan (PKn), ilmu engetahuan sosial (IPS), seni budaya dan keterampilan (SBK), pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK), muatan lokal (bahasa daerah, bahasa inggris), pengembangan diri, pramuka dan lain-lain.

Tetapi seiring dengan adanya penerapan kurikulum tematik, maka muncul istilah 6 (enam) materi pelajaran berbasis tematik. Dengan kata lain, semua materi pelajaran di SD dipadatkan menjadi enam materi (BSNP, p. 31). Diantaranya pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), matematika, bahasa indonesia, pendidikan jasmani dan kesehatan, dan seni budaya.

Kemudian empat materi pelajaran lainnya yang awalnya berdiri sendiri diintegrasikan dengan enam materi pelajaran lainnya. Keempat materi pelajaran tersebut, Daintaranya ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Pemadatan pelajaran semacam ini memang masih dalam tataran wacana. Bahkan, hingga buku ini ditulis, pemadatan khususnya yang berkaitan dengan beberapa materi pelajaran masih menuai kontroversi. Tetapi, jika mengacu pada esensi dan kurikulum tematik, sewajarnya dilakukan pemadatanatau pengintegrasian antara beberapa materi pelajaran. Pemadatan dan pengintegrasian materi pelajaran dalam kurikulum tematik akan memudahkan para peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar di sekolah (Hajar, 2013).

Contoh sederhana para peserta didik tidak perlu membawa banyak buku ketika

pergi ke sekolah. Bahkan sebagaimana dikatakan Mohammad Nuh, dengan pendekatan kurikulum tematik, para peserta didik hanya perlu membawa paling tidak dua atau tiga buku sesuai dengan tema yang dipilih pada minggu tersebut.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah

Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, efektif; memlaui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembenukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapa didemonsrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar pesera didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu pesreta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi (Mulyasa 2014).

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: "*strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:..., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi*, dan pada penjelasan pasal 35, bahwa: *kimetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati* " maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk "*melanjutkan pengemabangan kurikulum*

berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam pengimplemetasiannya dilapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa menjadi tahu, sedangkan dalam prose penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran (Amri, 2013).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di negara kita dewasa ini. Kurikulum 2013 bertujuan memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa dan tidak terpecah-pecah. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator. Mengenai tujuan kurikulum 2013 secara khusus daintaranya meningkatkan mutu pendidikan dnegan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melauai kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan, membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inopativ sebagai modal pembangunan bangsa dan negara, meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, meningkatkan peran pemerintah pusat daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan dan meningkatkan persaingan yang sehat antar santuan pendidikan tentang yang akan tercapai (Masitoh 2018).

3. Analisis Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtida'iyah (MI) dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan

Struktur Kurikulum SD/MI, disebutkan bahwa Kurikulum 2013 (K-13) mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan pihak siswa itu sendiri, dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya, masih banyak kendala yang kita ketahui sangat mempengaruhi hasil belajar, baik dari segi media yang di gunakan, penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya kemudian metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin diajarkan belum efektif atau bahkan tidak sesuai dengan materi yang ingin disampaikan.

Kurikulum 2013 mulai diimplementasikan di sekolah secara luas pada tahun ajaran 2014. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih dimudahkan dengan ketersediaan buku siswa dan buku guru sebagai sumber belajar utama sehingga diharapkan pembelajaran akan lebih efektif. Buku guru merupakan sumber belajar utama yang berisi materi dan skenario pembelajaran sehingga guru harus menggunakan buku ini sedangkan sumber belajar lain sifatnya suplemen. Kreativitas siswa menjadi aspek penting yang harus dipertimbangkan ketika guru merancang pembelajaran. Guru yang kreatif dan mampu menyajikan materi pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang akan mampu memfasilitasi siswa menjadi kreatif (Suryani, 2019). Apabila mengkaji arah pengembangan

kurikulum 2013, maka perguruan tinggi yang mencetak calon guru juga harus menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan sekolah. Mahasiswa calon guru, sejak menempuh perkuliahan perlu difasilitasi agar memiliki kreativitas terutama pada mata kuliah yang memberikan bekal pada penyusunan perangkat pembelajaran (Pamelsari 2014, 168-76).

Dengan kata lain prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran.

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor) tersebut secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah yang lainnya. Dalam perencanaan proses pembelajaran ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu: desain pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil dan proses pembelajaran.

Sejak tahun 1945, kurikulum di Indonesia telah berulang kali diperbaharui

dan disempurnakan. Penyempurnaan itu dilakukan berdasarkan perkembangan-perkembangan yang ada baik dari segi teknologi yang semakin canggih, perkembangan peserta didik, dan tuntutan standar yang ingin dicapai. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kurikulum membawa kebaikan dalam setiap penyempurnaannya, hingga perubahan kurikulum saat ini menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Noviana, 2017).

Implementasi K-13 berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. K-13 mengakui bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. Karena itu, kegiatan pembelajaran bukan lagi monopoli guru melainkan berpusat pada keaktifan siswa. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, dari awal sampai akhir. Bahkan, peserta didik dimungkinkan untuk meng-create topik pembelajaran sendiri. K-13 tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. K-13 dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Sebab

itu, konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Prinsip yang dikembangkan dalam K-13 adalah relevansi tujuan pendidikan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat. Berdasarkan pandangan teoretis di muka maka implementasi K-13 dalam pembelajaran calistung di SD menempati posisi strategis. Sesuai UU Sisdiknas Pasal 4 ayat 5 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, K-13 telah memuat kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan kemampuan berhitung rumusnya untuk Kelas I ialah "Menaksir hasil perhitungan dengan strategi pembulatan satuan, pembulatan puluhan, dan pembulatan ratusan", untuk Kelas II ialah "Mengurai sebuah bilangan asli sampai dengan 500 sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian atau pembagian dua buah bilangan asli lainnya dengan berbagai kemungkinan jawaban", dan untuk Kelas III ialah "Mengenal pecahan dan bilangan desimal, serta dapat melakukan penambahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama". Persoalan mendasar yang ada dalam penerapan K-13 pada pembelajaran Calistung adalah kenyataan bahwa tidak semua materi yang mendukung suatu kompetensi dalam matematika dapat dengan mudah diintegrasikan dalam suatu tema

yang mengintegrasikan beberapa matapelajaran. Setiap tema dalam buku ajar untuk SD Kelas I memadukan berbagai matapelajaran, termasuk bahasa Indonesia dan Matematika. Kajian teoretis terhadap buku ajar untuk SD Kelas I memberi simpulan bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung tidak akan tumbuh secara maksimal. Hal ini akan terjadi juga pada kelas II dan III, mengingat bahwa di kelas-kelas tersebut sudah ditetapkan seluruh tema dan sudah dilengkapi seluruh kompetensi dasar. Ini berarti bahwa pembentukan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung di kelas-kelas tersebut juga tidak maksimal.

Agar implementasi K-13 dapat menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal perlu adanya penguatan. Penguatan tersebut diwujudkan dalam panduan yang operasional berbasis pendekatan saintifik dan bimbingan teknik. Penguatan ini juga sangat diperlukan karena perbedaan yang kadang-kadang sangat tajam antara peserta didik karena kemampuan awal mereka yang tidak sama. Peserta didik kelas 1 SD tidak semuanya berasal dari TK atau PAUD. Selain itu, juga disebabkan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda lingkungan, budaya, dan sebagainya. Pada sisi inilah kreativitas guru perlu diamati untuk mengetahui apakah mereka telah benar-benar memahami konsep dasar K-13 ataukah belum memahami. Pengamatan terhadap implementasi K-13 tidak terbatas pada apa yang tertulis di dalam RPP melainkan juga pada proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran di kelas, hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah perubahan paradigma atau lebih tepatnya *mindset* para guru dalam proses pembelajaran. Hal itu mengingat substansi perubahan dari Kurikulum 2006 (KTSP) ke K-13 ini adalah perubahan proses pembelajaran, dari pola pembelajaran tradisional, yaitu guru menulis di papan tulis dan siswa mencatat di buku serta guru menerangkan dan siswa mendengarkan, menjadi proses

pembelajaran yang lebih mengedepankan siswa untuk melakukan pengamatan, bertanya, mengeksplorasi, mencoba, dan mengekspresikannya. Proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif tersebut hanya mungkin terwujud bila *mindset* guru telah berubah. Guru yang telah memahami konsep dasar K-13 tidak lagi berpandangan bahwa mengajar harus di dalam kelas dan menghadap ke papan tulis.

Mengajar bisa dilakukan di perpustakaan, kebun, tanah lapang, di sungai, dan di tempat lain di luar kelas. Pada sisi lain, perubahan *mindset* juga tampak ketika guru tidak lagi berperan sebagai pusat perhatian yang mengetahui segala hal. Pada tataran ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mengantarkan kreativitas siswa agar mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani secara mandiri.

Aspek-aspek penting dalam implementasi K-13 menyangkut empat dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi, dan hasil. Evaluasi terhadap dua dimensi kurikulum yaitu terhadap ide dan desain telah dilakukan selama proses pengembangan keduanya. Evaluasi terhadap dimensi implementasi kurikulum ditujukan untuk mengkaji rancangan yang dibuat oleh satuan pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan kegiatan pembelajaran. Sementara evaluasi terhadap hasil merupakan ranah kebijakan yang menjadi tanggung jawab *stake holder*.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bagaimana implementasi K13 dalam dunia pendidikan. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kurtanto dan Kristineli menunjukkan bahwa implementasi K-13 dalam pembelajaran di SD kelas rendah menunjukkan fenomena yang cukup bagus. Pemahaman guru tentang konsep-konsep K-13 ada pada tataran yang cukup memadai. Pada aspek persiapan pembelajaran, guru telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyusun RPP. Selanjutnya, pada aspek Pelaksanaan Pembelajaran, guru telah menuangkan pemahamannya tersebut dengan cukup baik.

Akan tetapi pada aspek Penilaian Autentik, guru belum menunjukkan kemampuan mengimplementasikannya dengan memadai. Hal itu diduga karena sistem penilaian autentik sangat berbeda dengan sistem penilaian yang selama ini dikenal oleh guru. (Destrineli 2014, 1-19)

Kurikulum pada dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru yang akan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Penjabaran SKL pada realitas pembelajaran menuntut guru untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang berbagai hal. Misalnya, prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Hal itu tidak terlalu sulit bagi guru di kota yang memiliki sumber daya yang memadai, akses kepada sumber belajar yang luas, performan pribadi yang tinggi karena ditunjang oleh tingkat pendidikan yang tinggi pula. Persoalan menjadi berbeda manakala menyangkut guru-guru SD di daerah. Dengan segala keterbatasannya, guru SD di daerah tentu saja tidak dapat disamakan dengan guru SD di kota besar. Sumber daya yang pas-pasan, akses kepada sumber belajar yang terbatas, dan tingkat pendidikan minimal tentu saja kurang mendukung tuntutan kinerja guru yang tinggi. Pada sisi ini dapat dimaklumi jika hasil kuisioner tentang pemahaman guru terhadap konsepsi K-13 kurang memadai. Namun demikian, kenyataannya dalam

observasi pada kegiatan pembelajaran ditemukan hal yang berbeda. Pada realitas pembelajaran, K-13 telah diimplementasikan dengan cukup baik oleh para guru SD (subjek). Kelemahan pada tataran konsep ternyata tidak linier dengan praktik pembelajaran. Hal itu dapat dimengerti karena para guru sasaran (subjek) pada umumnya telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Pengalaman itulah yang mendukung kemampuan praktik mengajar yang tinggi.

Agar implementasi K-13 dapat menumbuhkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara maksimal perlu adanya penguatan. Penguatan tersebut diwujudkan dalam panduan yang operasional berbasis pendekatan saintifik dan bimbingan teknik. Penguatan ini juga sangat diperlukan karena perbedaan yang kadang-kadang sangat tajam antarpeserta didik karena kemampuan awal mereka yang tidak sama. Peserta didik kelas 1 SD tidak semuanya berasal dari TK atau PAUD. Selain itu, juga disebabkan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda lingkungan, budaya, dan sebagainya. Pada sisi inilah diperlukan beragam penguatan, termasuk pelatihan dan supervisi.

Relevan dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik yang diharapkan akan mampu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik dalam diri siswa. Dalam hal ini, sekolah dianggap sebagai bagian dari masyarakat dan diyakini akan mampu memfasilitasi pengalaman belajar terencana yang berkesan bagi siswa, sehingga siswa kelak akan mampu menerapkan apa yang dipelajari di masyarakat dan memanfaatkan pengetahuan tersebut sebagai bekal di kehidupan nyata (Rahayu 2016, 23-42).

D. SIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dimana siswa dituntut untuk berpikir lebih

kreatif, inovatif, cepat dan tanggap. Selain itu dalam Kurikulum 2013 siswa dilatih untuk menumbuhkan keberanian berlogika dalam memecahkan suatu permasalahan atau dimasukkan unsur-unsur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta unsur keagamaan untuk membentuk siswa yang berkarakter.

Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk dapat memberikan pembelajaran yang akan menstimulus segala perkembangan siswa, sehingga siswa tersebut dapat berfikir kreatif dan tanggap sesuai dengan tujuan dari kurikulum itu sendiri. Dengan kata lain prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- (BSNP), Badan Standar Pedoman Pendidikan. 2006. "Rangkuman Pedoman Kurikulum Satuan Pendidikan." In Jakarta: BSNP.
- A. Sulaeman. 2015. "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer." *Islamadina* XIV(1): 71-95.
- Ahmadi, Aneka, Aceng Ali Nurdin, Ishmahani Sobarningsih, and Asep Herry Hernawan. 2023. "Implementasi Integrasi Kurikulum 2013 Dan Merdeka Belajar DI SDIT Al Fitrah Kota Bandung." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 15(1): 60. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/54841>.
- Amri, Loeloek Endah Poerwati & Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Putra Karya.
- Aqodiah, Aqodiah, Baiq Ida Astini, and Niswaton Hasanah. 2023. "Teachers' Perceptions in Educational Concepts (Study on Independent Learning Application at MIN 1 Mataram)." *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education* 1: 320. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/sicee/article/view/14626>.
- Aqodiah, Aqodiah, Niswaton Hasanah, and Humaira. 2023. "The Role of Scout Extracurriculars in Shaping The Character of Social Care." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 15(2): 158-95. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/404>.
- Bustanul Arifin, and Abdul Mu'id. 2024. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1(2): 118-28. <https://jurnalpasca.uqgresik.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/23>.
- Destrineli, Kuntarto E &. 2014. "Kajian Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Calistung Di Sekolah Dasar." *Artikel Pendidikan Universitas Jambi*.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasanah, Niswaton. 2021. "The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 310-19. <https://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/1304>.
- Masitoh, Siti. 2018. "Implementasi Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013." UIN Sunan Kljaga Yogyakarta.
- Muhadjir, Prof. Dr. H. Noeng. 2016. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan Dan Impelentasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviana, Otong Kurniawan & Eddy. 2017. "Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan Sikap Dan Pengetahuan." *Jurnal Primary* Vol. 6.
- Pamelsari, M. Khusniati & S.D. 2014. "Penerapan Critical Review Terhadap Buku Guru Ipa Kurikulum 2013 Untuk Mengembangkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berpendekatan Saintifik." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol. 3(no 2).
- Rahayu, Yuna Mumpuni. 2016. "Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Logika* Vol. XVIII(No. 3).
- Sardiman, Sardiman. 2015. "Menakar Posisi Sejarah Indonesia Pada Kurikulum 2013." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 11(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/7555>.
- Suryani, Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah. 2019.

“Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud.”

Edumaspul: Jurnal Pendidikan 3(2).

Turmuzi, Muhammad et al. 2022. “Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Dan Product).” *Jurnal Basicedu* 6(4): 7220–32.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3428>.